

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, maka harus ditunjang oleh proses pembelajaran yang efektif, sehingga penyelenggaraan pendidikan harus mampu meminimalisir berbagai hambatan belajar yang mungkin terjadi pada peserta didik.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 4 adalah “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Melalui prinsip penyelenggaraan pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga peserta didik yang sudah menempuh berbagai jenjang

pendidikan pun dapat meminimalisir rasa jenuh terhadap proses pembelajaran yang mungkin dialaminya.

Sementara itu menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* cara utama dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mempropagandakan empat pilar pendidikan baik itu untuk masa kini maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Empat pilar pendidikan yang dipropagandakan oleh PBB tersebut menggabungkan beberapa tujuan dari *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient* (Dhou, 2003).

Empat pilar pendidikan menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* di atas, menggambarkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga meliputi kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh terhadap suasana dan proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mampu mengelola perasannya, mampu memotivasi dirinya sendiri, memiliki kesanggupan dalam menghadapi rasa frustrasi ataupun perasaan destruktif lainnya, sanggup mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mampu mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana suasana belajar yang tercipta pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, hlm. 1).

Peserta didik tingkat sekolah menengah pertama berkisar antara usia tiga belas sampai enam belas tahun yang sedang berada pada masa remaja,

sebagaimana diungkapkan oleh Willis (1981, hlm. 23) bahwa usia remaja berkisar antara usia tiga belas sampai 21 tahun. Erickson (dalam Santrock, 2003, hlm. 452) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas, selain itu Santrock (2003, hlm. 26) juga mengungkapkan bahwa “masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara usia anak-anak dan usia dewasa yang mencakup berbagai perubahan seperti seperti kognitif, biologis, dan sosial-emosional”. Perubahan membuat remaja mengalami konflik diri yang membuat *stress*, selain itu remaja sebagai peserta didik diatur oleh peraturan dan tata tertib sekolah mulai dari datang ke sekolah pagi-pagi harus tepat waktu hingga pulang sekolah pada siang atau sore harinya, remaja juga memiliki berbagai kewajiban dan tuntutan sebagai seorang peserta didik untuk selalu belajar dan memiliki beban akademik yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh mereka. Kondisi ini kerap kali membuat remaja mengalami tingkat *stress* yang tinggi. Dan *stress* yang berkepanjangan yang dialami oleh remaja dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar pada remaja sebagai seorang peserta didik.

Hakim (2004, hlm. 62) menyatakan bahwa “kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar”. Proses belajar yang terus-menerus dilakukan peserta didik serta berbagai tuntutan, baik dari dalam diri maupun lingkungan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal dapat membawa peserta didik pada batas kemampuan fisik yang dimilikinya sehingga timbul gejala-gejala seperti siswa merasa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar,, kelelahan secara fisik seperti lelah pada bagian indra tertentu. timbul rasa bosan, kurang termotivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, serta tidak mendatangkan hasil.

Dari gejala-gejala kejenuhan belajar tersebut muncul berbagai akibat yang ditimbulkan seperti menurunnya nilai prestasi dalam belajar atau memiliki prestasi yang rendah dalam belajar, membolos masuk kelas, tidak disiplin, enggan untuk belajar, pasif ketika belajar di kelas, ramai di kelas, sering meninggalkan kelas, tidak mampu menjawab pertanyaan dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Pada akhirnya peserta didik mengalami keletihan fisik dan emosi (mental),

Rinda Hidayanti, 2017

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KARAKTERISTIK KREATIF SISWA DENGAN TINGKAT KEJENUHAN BELAJARNYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta menurunnya keyakinan akademis terutama pada peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang meskipun juga kejenuhan belajar dapat pula dialami oleh peserta didik yang dianggap pintar sekalipun.

Untuk mengatasi berbagai hambatan sebagai akibat dari munculnya kejenuhan belajar di atas maka diperlukan adanya kecerdasan emosional dan pribadi kreatif yang harus dimiliki oleh peserta didik mengingat banyaknya peraturan, tuntutan, dan beban akademik yang harus ditanggung sebagai kewajiban bagi seorang peserta didik karena suasana dan proses pembelajaran yang diikuti siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa tersebut baik itu oleh kecerdasan emosional maupun kepribadian yang kreatif.

Csikszentmihalyi (1996, hlm. 49) menyatakan bahwa “*creative individuals are remarkable for their ability to adapt to almost any situation and to make do with whatever is at hand to reach their goals*”. Secara rinci pengertian ini menjelaskan bahwa pribadi yang kreatif ditandai dengan karakteristik bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk beradaptasi di segala situasi dan dapat bertindak apapun sesuai dengan kehendaknya untuk meraih tujuannya.

Proses mengekspresikan kreativitas dipengaruhi oleh faktor emosi yang tertuang dalam kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2005), kecerdasan emosional adalah:

Kemampuan untuk bertahan menghadapi frustrasi, memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, serta tidak berlebihan ketika menghadapi sebuah kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, berdoa, menggunakan emosi secara efisien untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif, dan mencapai keberhasilan.

Kecerdasan emosional ini mempengaruhi kondisi siswa selama belajar yang merupakan kondisi psikologis peserta didik untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah untuk belajar. Kondisi psikologis siswa yang mempengaruhi kondisi belajar tersebut antara lain perasaan senang, kemarahan, kejengkelan, kecemasan, dan lain-lain. Tingkat kejenuhan belajar sangat bergantung dari kemampuan individu dalam mengelola emosi yang ada pada dirinya, dengan demikian kejenuhan belajar terjadi ketika individu kurang terampil dalam mengelola stres

sebagai respon atas tuntutan akademik yang banyak sehingga individu menunjukkan perilaku maladaptif.

Pengembangan pribadi kreatif juga dipengaruhi pula oleh faktor emosi, hal ini dibuktikan oleh Delpeni (dalam Rahmawati, 2000) yang memberikan makna bahwa kreativitas tidak hanya merupakan kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri, melainkan kreativitas juga merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru, dimana kemampuan menciptakan hubungan ini merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Goleman.

Hal yang sama dikemukakan oleh Gandadiputra (dalam Handayani, 1999) yang menyatakan bahwa

Kreativitas memang berkaitan erat dengan proses berpikir manusia termasuk kebebasan untuk mengekspresikan diri dalam hal emosi, adanya keinginan untuk menggapai sebuah kemajuan, dan kesuksesan serta kemampuan untuk menghadapi situasi yang baru. Rasa bebas dalam berpikir serta bertindak ini berkembang sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan peningkatan pengetahuan.

Kemampuan berpikir kreatif siswa ditunjang oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dibutuhkan siswa untuk mengatur diri, berempati, dan berketerampilan sosial dalam menghadapi suatu hambatan yang dalam hal ini merupakan hambatan yang berupa kejenuhan dalam belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan terburu-buru dan gegabah dalam mengambil keputusan. Kecerdasan emosional siswa yang baik dapat menjadikan siswa mampu mengelola keadaan yang ada dalam dirinya misalnya mampu mengelola *stress* dan mampu mengontrol kondisi emosionalnya dengan baik. Hal ini menjadi aspek yang berpengaruh terhadap kejenuhan belajar yang dialaminya. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan tercipta kondisi belajar yang baik pula.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, akan memiliki kestabilan emosi. Kestabilan emosi ini merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon yang memuaskan dan kemampuan mengendalikan emosi sehingga tercapai suatu kematangan dalam berperilaku. Individu dengan kestabilan emosi yang tinggi akan mampu menyesuaikan dirinya dengan lebih

baik, mampu menghadapi kesukaran dengan cara obyektif, serta menikmati kehidupan yang stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi, mampu memotivasi diri terhadap kritik, tidak melebih-lebihkan kesenangan ataupun kesusahan sehingga ia dapat mengelola kebutuhan-kebutuhan yang lebih banyak dipengaruhi emosi belaka (Hidayati, dkk., 2008, hlm. 4).

Setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional rendah memiliki kerugian yang besar khususnya pada anak atau remaja yang kemungkinan bisa terjerumus dalam resiko terkena depresi, gangguan makan dan kehamilan yang tidak diinginkan, agresivitas, serta kejahatan dengan kekerasan (Goleman, 2005, hlm. 60-61). Hal tersebut dibuktikan juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2009) yang menyatakan bahwa “kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi juga merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang menimbulkan kejenuhan belajar”.

Sama halnya dengan kecerdasan emosional, kepribadian kreatif pada setiap siswa juga berbeda-beda. Siswa yang kreativitas belajarnya tinggi akan memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman belajar, fleksibel dan bebas dalam berpikir, mampu menghasilkan gagasan, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah yang lebih efisien dan unik dalam belajar. Kreativitas pada pribadi siswa dimulai dengan fleksibel dalam berpikir. Kreativitas yang dimiliki oleh siswa berfungsi sebagai bahan yang paling dasar bagi peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang kreatif pada umumnya tidak memiliki hambatan dalam menyelesaikan suatu persoalan atau tugas karena seorang siswa akan lebih memahami masalah yang sedang dihadapi bila dapat berpikir dengan lebih kreatif. Kepribadian kreatif siswa yang baik juga didukung dengan kecerdasan emosional yang baik pula. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran siswa, melainkan dari karakter pribadi siswa yang paling menonjol. Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Siswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik akan membentuk kecerdasan emosional yang tinggi pada dirinya. Kecerdasan emosional yang tinggi berpengaruh pada keberhasilan dalam belajar. Kreativitas

pada siswa sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi siswa yang mampu menghadapi hambatan belajar. Apabila sikap tersebut sudah tumbuh dalam diri siswa maka besar pengaruhnya terhadap keberhasilan untuk meminimalisir kejenuhan yang dialaminya dalam belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Pribadi Kreatif dengan Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Di Kelas IX SMPN 29 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Fenomena kejenuhan belajar diduga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan pribadi kreatif siswa. Kejenuhan belajar pada umumnya disebabkan suatu proses yang berlangsung secara monoton atau tidak bervariasi dan telah berlangsung sejak lama. Kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi juga merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang menimbulkan kejenuhan belajar (Agustin, 2009, hlm. 38).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Seperti apa gambaran umum kecerdasan emosional siswa?
2. Seperti apa gambaran umum karakteristik kreatif siswa?
3. Seperti apa gambaran umum kejenuhan belajar siswa?
4. Seberapa kuat hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kejenuhan belajar siswa?
5. Seberapa kuat hubungan antara karakteristik kreatif siswa dengan tingkat kejenuhan belajarnya?
6. Seberapa kuat hubungan antara kecerdasan emosional dengan karakteristik kreatif siswa?
7. Seberapa kuat hubungan antara kecerdasan emosional dan karakteristik kreatif siswa dengan tingkat kejenuhan belajarnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemetaan dari latar belakang serta rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta empirik tentang:

1. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kejenuhan belajar siswa.
2. Hubungan antara karakteristik kreatif siswa dengan tingkat kejenuhan belajarnya.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan karakteristik kreatif siswa.
4. Hubungan antara kecerdasan emosional dan karakteristik kreatif siswa dengan tingkat kejenuhan belajarnya.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pendidikan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia
  - b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya yang menyangkut pengaruh kecerdasana emosional dan karakteristik kreatif siswa dengan tingkat kejenuhan belajarnya
  - c. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling ranah akademik dan disiplin ilmu lainnya
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meminimalisir kejenuhan belajar yang dialami peserta didik.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi kebijakan di sekolah pada proses kegiatan belajar mengajar serta dapat digunakan sebagai

landasan dalam pembuatan program pengajaran untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan kejenuhan belajar siswa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan karya tulis ini menggunakan sistematika sebagai berikut: Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka yang didalamnya meliputi pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian, serta hipotesis penelitian. Teori yang dibahas disesuaikan dengan tema penelitian diantaranya yaitu kecerdasan emosional, pribadi kreatif, dan kejenuhan belajar. Bab III metode penelitian yang memuat penjabaran rinci dari beberapa komponen seperti lokasi serta partisipan maupun subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan tahapan analisis data penelitian. Bab IV berisi temuan dan pembahasan yang analisisnya dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas sebelumnya. Bab V sebagai penutup dari penulisan karya ilmiah hasil penelitian yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.